

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu penyakit paling mematikan adalah kanker. Kanker payudara adalah jenis kanker dari kanker lainnya yang paling mematikan di dunia. Kanker ini adalah bentuk kanker yang mempengaruhi payudara (Mahendra, 2022). Kanker merupakan sel yang terus menerus tumbuh secara abnormal, tidak dapat dikendalikan serta tidak terbatas. Pertumbuhan sel kanker tidak berkoordinasi dengan jaringan lain, dengan arti bahwa pertumbuhan sel ini dapat membahayakan tubuh. Kanker menjadi momok yang menyeramkan bagi semua orang karena penyakit yang berbahaya karena dapat menyebabkan kematian (Shally dan Prasetyaningrum, 2019).

Jumlah penderita kanker di seluruh dunia pada tahun 2020 telah mencapai 19,3 juta kasus. Hal ini menunjukkan bahwa kanker telah menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia (*Global Cancer Observatory, 2020*). *World Health Organization* (WHO) menugaskan lembaga penelitian kanker internasional atau *International Agency for Research on Cancer* (IARC) untuk melakukan penelitian terkait kanker dan hasilnya adalah diperkirakan jumlah kanker di seluruh dunia akan semakin bertambah hingga 28,9 juta di tahun 2040. Penderita kanker di seluruh dunia yang berjumlah 19,3 juta terdiri atas kanker payudara (11,7%), kanker paru-paru (11,4%), kanker usus besar (10%), kanker prostat (7,3%), kanker perut (5,6%), kanker serviks (3,1%), kanker hati (4,7%) dan kanker lainnya (46%). Penderita kanker tersebar hampir di seluruh benua dia antaranya di Benua Asia sebanyak 49,3%, Eropa sebanyak 22,8%, Amerika Utara 13,3%, Amerika Latin dan Karibia sebanyak 7,6%, Afrika sebanyak 5,7% dan Oseania sebanyak 1,3% (IARC, 2020). Dapat disimpulkan bahwa jumlah penderita kanker di setiap negara terus meningkat setiap tahunnya dan kanker menjadi salah satu prioritas masalah kesehatan bagi seluruh negara di dunia terutama kanker payudara yang menduduki posisi pertama jumlah penderitanya dibandingkan jenis kanker lain.

Kanker dikenal sebagai penyakit yang dapat menimbulkan kematian. Kematian yang disebabkan karena kanker tidak hanya disebabkan oleh kanker itu sendiri, namun dapat disebabkan karena pengobatannya yang dapat berpengaruh terhadap prognosis penyakitnya (Fananni, 2021). *Global Burden of Cancer Study* (GLOBOCAN) mencatat bahwa jumlah kasus kanker di Indonesia telah mencapai 396.914 kasus pada tahun 2020 dengan jumlah kematian sebanyak 234.511. Kasus kanker tertinggi di Indonesia merupakan kanker payudara dengan jumlah kasus sebanyak 65.858 kasus (16,6%) dan diikuti oleh kanker serviks dengan jumlah kasus sebanyak 36.633 atau setara dengan 9,2% (Global Cancer Observatory, 2020). Berdasarkan data-data di atas dapat disimpulkan bahwa kanker payudara dan kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak yang diderita oleh wanita dan kanker dapat berisiko kematian bagi penderitanya.

Penyakit kanker memiliki dampak yang banyak di aspek kehidupan penderitanya baik dari segi fisik, psikologis maupun spiritual. Masalah psikologis yang sering muncul antara lain kecemasan, insomnia, menurunnya konsentrasi, nafsu makan serta mengalami putus asa yang berlebihan dan semangat hidup yang hilang. Kecemasan yang dirasakan oleh penderita kanker dapat terjadi karena efek dari proses pengobatan, ekonomi atau kekhawatiran akan kematian (Puspita dan Mahmudah, 2019).

Kecemasan merupakan respon seseorang terhadap stres, baik stres psikologis maupun stres fisiologis. Pasien kanker mengalami kecemasan karena adanya faktor penurunan integritas fisik, menurunnya kemampuan diri untuk memenuhi kebutuhan dasar serta keterbatasan fisik lain karena efek dari pengobatan (Shafira, 2020). Kecemasan pada pasien kanker payudara dapat memperburuk nyeri, mengganggu kualitas tidur, menyebabkan mual dan muntah, serta menurunkan kualitas hidup (Ahsan, 2022). Penelitian yang telah dilakukan oleh Retnaningsih *et al.* (2021) menemukan bahwa 11 (36,7%) pasien kanker payudara yang mengalami kecemasan yang signifikan dilaporkan merasa khawatir tentang sesuatu yang mungkin tidak terjadi, tidak dapat tidur dengan nyaman, nafsu makan berkurang, sensitif dan takut, dan memiliki pemikiran yang membingungkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hafsah (2022) mengungkapkan bahwa 10 (28%) pasien kanker yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan,

19 (53%) mengalami kecemasan sedang, dan 7 (53%) mengalami kecemasan berat. Studi yang dilakukan oleh Retnaningsih *et al.* (2021) menunjukkan bahwa pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di masa pandemi mengalami kecemasan ringan sebanyak 5 (16,7%) pasien, kecemasan sedang sebanyak 6 (20%) pasien, kecemasan berat 11 (36,7%) pasien sedangkan 8 (26,7%) pasien lainnya tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien kanker, terutama pasien kanker payudara, mengalami kecemasan sedang hingga berat.

Strategi koping diperlukan oleh penderita kanker payudara untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dialaminya. Strategi koping merupakan bentuk dari penyesuaian seorang individu yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mengatasi rasa cemas ataupun stres yang sedang dialaminya (Sugo *dkk.*, 2019). Saat rasa cemas dan stres muncul maka strategi koping pada penderita kanker akan berkembang sehingga dapat membantu penderita dalam menghadapi serta mengendalikan stres dan rasa cemas yang dialaminya (Khoirunnisa, 2022). Ada dua jenis strategi koping: koping yang berfokus pada emosi dan koping yang berfokus pada masalah. *Emotional Focused Coping* digunakan untuk mengatasi emosi tidak menyenangkan yang berkembang, sedangkan *Problem Focused Coping* digunakan untuk mengatasi stress yang dihadapi pasien kanker akibat efek samping terapi dan akibat lainnya (Sugo, 2019). Studi yang telah dilakukan oleh Pratami, Prapti and Rahajeng (2017) menunjukkan bahwa strategi koping *emotional focused coping* dan *problem focused coping* digunakan oleh pasien kanker ginekologi yang menjalani kemoterapi. Perbandingan skor koping antara *emotional focused coping* dan *problem focused coping* adalah 56,3 : 55,2.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nurhikmah, Wakhid and Rosalina (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 36 (65,5%) pasien kanker payudara memiliki mekanisme koping yang adaptif, sedangkan 19 (34,5%) lainnya memiliki mekanisme koping yang maladaptif. Hasil penelitian telah dilakukan oleh Kelkil *et al.*, (2022) pada pasien kanker payudara di Tikur Anbesa Specialized Hospital, Ethiopia menunjukkan bahwa sebanyak 135 (51,10%) pasien kanker payudara memiliki strategi koping yang positif dan 129 (48,9%) pasien memiliki strategi koping yang negatif. Berdasarkan dari hasil studi

di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian sebelumnya menghasilkan bahwa sebagian besar pasien kanker payudara memiliki strategi koping yang baik yaitu adaptif atau positif.

Resiliensi untuk pasien kanker payudara sangat penting untuk dimiliki agar dapat menghadapi kondisi yang saat ini dialaminya. Pasien yang telah memiliki resiliensi mampu untuk kembali ke kondisi seperti semula dan dapat menghadapi peristiwa-peristiwa negatif yang dialaminya. Resiliensi adalah proses penyesuaian secara positif terhadap kondisi kesehatan yang merugikan dan merupakan elemen yang penting dari kesejahteraan positif setelah menghadapi tantangan atau krisis dalam konteks kesehatan (Lai *dkk.*, 2020). Revicich & Shatte (2002) mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan dari seseorang untuk bangkit, bertahan dan menyesuaikan diri dengan kondisi sulit yang sedang dihadapi. Bagi seseorang yang memiliki kepribadian resiliensi maka akan merasakan bahwa peristiwa-peristiwa yang negatif merupakan batu loncatan untuk tumbuh menjadi lebih positif (Merlitha dan Oktaviana, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan di komunitas Cancer Society Bandung terhadap resiliensi survivor kanker payudara, resiliensi survivor kanker payudara berbeda-beda. Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat 7 (20%) survivor dengan resiliensi tinggi, 22 (63%) survivor dengan resiliensi sedang, dan 6 (17%) survivor dengan resiliensi rendah diantara 35 survivor yang setuju untuk berpartisipasi (Rachman, Fahmi dan Hermawati, 2018). Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Merlitha and Oktaviana (2018) ditemukan bahwa 33 (42,3%) pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi rawat inap memiliki resiliensi rendah dan 45 (57,6%) memiliki resiliensi tinggi. Individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi stress ringan dan beradaptasi dengan stressor baru.

Resiliensi pada pasien kanker payudara merupakan aspek yang penting. Pasien yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung memiliki toleransi yang tinggi terhadap perasaan negatif yang dialaminya serta memiliki tanggung jawab yang tinggi. Pasien kanker dengan resiliensi yang tinggi mampu mengatasi dampak kanker yang dialaminya serta menekan tekanan emosionalnya selama dalam proses pengobatan. Pasien yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu mengatasi kecemasan yang dialami dengan menggunakan strategi koping yang baik (Saputri

dan Valentina, 2018). Dapat disimpulkan bahwa resiliensi memegang peranan penting pada pasien kanker payudara dalam mengatasi kecemasan yang dialaminya dan menggunakan strategi koping yang akan digunakannya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Sugeng, Prayogi dan Agung (2016) terkait dengan menghubungkan resiliensi dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker payudara menunjukkan hasil bahwa pasien yang memiliki tingkat kecemasan panik memiliki tingkat resiliensi yang kurang baik, sedangkan pasien yang tidak memiliki kecemasan memiliki tingkat resiliensi yang baik. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lai *dkk.* (2020) menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang rendah, mereka memiliki atau menunjukkan tingkat resiliensi atau ketahanan yang tinggi.

Macía *dkk.* (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi memiliki hubungan yang signifikan dengan dua tipe strategi koping. Pasien yang memiliki koping adaptif, memiliki hubungan yang positif dengan resiliensi, sedangkan pasien yang memiliki koping diadaptif memiliki hubungan yang negatif dengan resiliensi. Lai *dkk.* (2020) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa koping aktif yang dimiliki oleh pasien kanker payudara memiliki efek yang signifikan bagi pasien terhadap kecemasan dan depresi yang dimiliki serta mampu melalui resiliensi. Pasien kanker payudara yang memiliki resiliensi yang tinggi, mereka menerapkan koping yang aktif untuk mengurangi hasil kesehatan yang negatif.

Penelitian pendahuluan pada 6 pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Jakarta oleh peneliti dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur didapatkan 1 pasien mengalami kecemasan berat, 2 pasien mengalami kecemasan sedang, dan 3 pasien mengalami kecemasan ringan. Tindakan pasien dalam mengatasi kecemasan terbilang beragam. Pasien yang menderita kecemasan akut menyatakan bahwa dia awalnya frustrasi, tetapi dengan bantuan keluarganya, dia mencari tahu apa yang salah dan segera memulai pengobatan. Meski hal tersebut telah dilakukan, namun dua pasien tersebut masih merasa cemas dengan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Pada pasien dengan cemas sedang, mereka bercerita pada keluarga dan mencoba mencari pertolongan dengan berobat ke rumah sakit untuk mengurangi kecemasannya. Pasien dengan cemas ringan

mengatakan bahwa dirinya sudah cukup berlapang dada dalam menerima penyakit kanker payudara yang dialaminya, sehingga untuk mengatasi rasa cemasnya, mereka akan berdoa dan berusaha semaksimal mungkin melalui prosedur pengobatan yang dilakukannya saat ini. Hasil wawancara lanjutan dengan 6 pasien kanker payudara tersebut menunjukkan bahwa 3 pasien mengatakan bahwa kondisinya saat ini merupakan pengalaman yang berharga baginya dan dapat menjadi hal yang bisa dibagikan dengan orang lain. Pasien kanker payudara menghilangkan dan mengubah pola pikir negatif; dengan selalu berpikir positif sehingga dia memperoleh pemahaman positif tentang kenyamanan jasmani dan emosi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian dan latar belakang serta fenomena yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecemasan dan Strategi Koping dengan Resiliensi Pasien Kanker Payudara di Rumah Sakit X, Jakarta”

I.2 Rumusan Masalah

Salah satu efek psikologis pasien setelah didiagnosa penyakit kanker payudara adalah merasa cemas. Kecemasan pada pasien kanker payudara terjadi akibat kekhawatiran atas keselamatan dirinya dan keberlangsungan hidupnya serta prosedur pengobatan yang akan dialami. Strategi koping sangat penting bagi pasien kanker payudara yang mengalami kecemasan. Strategi koping yang baik akan berakibat pada tindakan apa yang akan dilakukan oleh pasien kanker payudara dalam mengatasi penyakitnya. Cemas yang teratasi menggunakan strategi koping yang adaptif akan membentuk resiliensi yang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sugeng, Prayogi dan Agung (2016) menunjukkan bahwa pasien kanker payudara yang tidak mengalami kecemasan dan mengalami kecemasan ringan tetap ada yang memiliki resiliensi yang kurang baik, sedangkan ada pasien kanker payudara yang memiliki kecemasan sedang namun memiliki resiliensi yang baik. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya terkait koping yang telah dilakukan oleh Saleh Nuwa, Kusnanto dan Utami (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 50% pasien kanker payudara memiliki koping yang maladaptif. Dalam penelitian tersebut, seseorang dengan koping

adaptif belum tentu memiliki resiliensi yang tinggi, karena dapat dipengaruhi oleh usia responden. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kematangan usia membuat mekanisme koping individu menjadi lebih adaptif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya terdapat hasil yang kurang sejalan. Fenomena tersebut membuat peneliti berminat untuk mengetahui “Apakah ada hubungan antara kecemasan dan strategi koping dengan resiliensi pasien kanker payudara?” dan “Bagaimana hubungan antara kecemasan dan strategi koping dengan resiliensi pada pasien kanker payudara?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui hubungan antara kecemasan dan strategi koping terhadap resiliensi pasien kanker payudara di Rumah Sakit X, Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pasien kanker payudara yaitu usia, pendidikan, status perkawinan, jenis pengobatan, dan lama pengobatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta
- c. Mengidentifikasi gambaran strategi koping pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta
- d. Mengidentifikasi gambaran resiliensi pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta
- e. Menganalisis hubungan kecemasan dengan resiliensi pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta
- f. Menganalisis hubungan strategi koping dengan resiliensi pasien kanker payudara di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta

I.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Pasien Kanker Payudara

Peneliti berharap pasien kanker payudara mendapatkan pelayanan yang lebih baik setelah peneliti menyampaikan hasil penelitian pada perawat di poli onkologi.

b. Bagi Perawat Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X, Jakarta

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan pelayanan pasien kanker dan digunakan oleh perawat ruang rawat inap maupun perawat pada umumnya sehingga diharapkan pelayanan pasien kanker khususnya kanker payudara lebih baik ketika mengetahui tingkat resiliensi pasien rendah.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Peneliti berharap agar di masa mendatang hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medikal bedah dan keperawatan jiwa serta dapat dikembangkan kembali maupun sebagai acuan dalam penelitian terkait kanker payudara khususnya yang berhubungan dengan kecemasan, strategi koping serta resiliensi pada pasien kanker payudara.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan maupun landasan referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang psikologis kanker payudara baik dari kecemasan, strategi koping serta resiliensi pasien kanker payudara.